

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Mood* atau Suasana Hati

1. Pengertian *Mood* atau Suasana Hati

Suasana hati dalam bahasa Inggris berarti *mood*, yang berarti suatu keadaan emosional. Munculnya berbeda dari emosi karena cenderung tidak spesifik, tidak intens, dan tidak selalu muncul oleh stimulus atau kejadian tertentu.

Mood seseorang dapat berlangsung dalam jangka pendek, beberapa jam, atau beberapa hari. Suasana hati dipengaruhi oleh banyak kejadian yang tak terduga. Menurut Maire (2013), *mood* merupakan suatu keadaan yang dialami dalam kehidupan manusia, sedikit banyaknya suasana hati bisa dipengaruhi oleh cara berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya didalam lingkungan sosial. Sedangkan menurut Thayer (dalam Halgin & Whitbourn, 2011) *mood* (suasana hati) adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens, dan yang terjadi situasi dan kondisi yang sedang dialami. *Mood* dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, dan juga dapat mempengaruhi cara-cara dimana individu tersebut berfikir dan bertindak.

Martin et. Al. (2011) dalam Ilham (2019:33) menjelaskan bahwa *mood* (suasana hati):

“Mood is the grammatical resource for realizing an interactive move in dialogue.”

Mood (suasana hati) merupakan sumber gramatikal untuk mewujudkan gerakan interaktif dalam dialog. Yang berarti bahwa suasana hati berpengaruh pada penyusunan satu kata dengan kata yang lain dalam mengungkapkan suatu hal sehingga dapat membantu dalam proses interaksi dengan orang lain.

Menurut Fauziah (2017) *mood* (suasana hati) adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens yang terjadi karena situasi dan kondisi yang dialami oleh individu. Suasana hati bisa datang secara tiba-tiba, kejadian yang tak terduga, bahkan suasana hati dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan cara berfikir maupun bertindak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *mood* adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens dan terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami. *Mood* bisa datang secara tiba-tiba, dan dalam kejadian yang tak terduga, bahkan *mood* dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan cara berfikir maupun bertindak.

2. Dimensi-dimensi *Mood* atau Suasana Hati

Menurut Watson, dkk (dalam Khasanah 2017) terdapat dua dimensi *mood* atau suasana hati sebagai berikut:

a. Afek Positif (*Positif Affect*)

Afek positif merepresentasikan sejauh mana seseorang merasa antusias, aktif serta selalu siap menghadapi kehidupan. Afek positif

yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan energi yang tinggi, konsentrasi penuh, dan keterlibatan yang menyenangkan. Sedangkan afek positif yang rendah dikarakteristikan oleh kesedihan dan kelelahan. Dalam interaksi sosial WL akan menunjukkan bagaimana kondisi afek baik yang positif maupun yang negatif.

b. Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif merupakan dimensi umum dari keadaan sulit serta pengalaman yang tidak menyenangkan terkait keterlibatan dalam hubungan sosial, diantaranya rasa marah, perasaan bersalah atau gelisah. Yang dimaksud afek negatif dalam interaksi sosial WL yaitu bagaimana WL menampilkan kondisi *mood* (suasana hati) dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan dan secara resmi didefinisikan oleh dua orang ahli psikologi, yaitu Mayer dan Salovey (1990) untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Menurut Salovey dan Mayer (2004), *emosional intelligence* atau kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali; menggunakan dan mengekspresikan emosi, kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir; kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan mengenali emosi; serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi untuk mengembangkan

emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan social. Suharsono (2004), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengetahui diri sendiri yaitu mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki, mengetahui kelemahan-kelemahan perasaan dan emosi.

Dimensi-dimesisi *emotional intelligence* menurut Salovey dan Sluyter (1997: 34) lebih dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional intelligence*. Keempat cabang tersebut disusun mulai dari kemampuan menggunakan proses psikologi paling dasar hingga yang kompleks (yang membutuhkan penggabungan dari beberapa proses psikologi). Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat cabang tersebut, yaitu:

a. Persepsi Emosi (*Emotional Perception*)

“The ability to accurately recognize how you and those around you are feelings”. Kemampuan individu untuk mengenali emosi, baik yang dirasakan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Cabang pertama dari *emotional intelligence* dititikberatkan pada persepsi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi secara akurat. Sejak bayi sampai dengan awal masa kanak-kanak, anak mulai belajar untuk mengidentifikasi serta membedakan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Pada awalnya, bayi akan belajar untuk membedakan emosi berdasarkan ekspresi wajah yang ditampilkan, kemudian memberikan respon terhadap reaksi tersebut. Semakin besar akan semakin akurat dalam mengidentifikasi sensasi tubuh yang dirasakan, baik sensasi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun sensasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Perasaan dapat dikenali tidak hanya didalam diri sendiri, melainkan juga pada orang lain atau objek lain. Pada perkembangannya, anak mulai memberikan atribut mengenai perasaan pada benda hidup maupun benda mati. Imajinasi ini akan membantu anak untuk menggeneralisasi perasaan yang dirasakan oleh diri sendiri pada orang lain. Seorang anak akan menggunakan pengalamannya pada saat merasakan sensasi tertentu dalam mengenali sensasi yang dirasakan oleh orang lain.

Lebih lanjut, kemampuan individu dalam memahami emosi yang dirasakan akan sampai pada tahap kemampuan mengekspresikan perasaan secara akurat dan mengekspresikan kebutuhan yang mengitari perasaan-perasaan tersebut. Kemampuan individu juga

sensitif terhadap ekspresi emosi yang tidak sesuai atau yang dimanipulasi, karena individu dengan *emotional intelligence* yang baik memahami ekspresi dan manifestasi dari emosi.

b. Integrasi Emosi (*Emotional Integration*)

“The ability to generate emotions and to use emotions in cognitive tasks such as problem solving and creativity”. Kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi.

Cabang kedua dari *emotional intelligence* adalah integrasi emosi yang menitikberatkan peran emosi dalam menghadapi masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi. Emosi bertindak sebagai suatu sistem yang memberikan tanda atau sinyal-sinyal tertentu sejak lahir. Semakin matang, sinyal-sinyal tersebut mulai dapat dimanfaatkan dalam aktivitas kognisi yaitu dengan cara mengarahkan perhatian individu pada hal-hal yang penting.

Kontribusi emosi yang kedua dalam melakukan aktivitas kognisi adalah dengan “menempatkan” emosi pada suatu hal sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Individu akan mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain yang merasakan sensasi emosi tertentu dan mencoba untuk merasakan emosi tersebut pada dirinya sendiri ketika dimintai pendapat mengenai emosi yang dirasakan oleh suatu karakter pada sebuah cerita atau pada saat diminta untuk menentukan emosi yang dirasakan oleh orang lain.

Pada perkembangannya, kemampuan untuk memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan akan disertai dengan perencanaan, serta mampu untuk membuat antisipasi pada saat memasuki sekolah baru. Dengan kata lain, terdapat sebuah proses dimana emosi dapat dihasilkan, dirasakan, dimanipulasi, serta diuji sehingga emosi tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami. Semakin akurat individu merasakan sensasi emosi dan semakin realistis proses tersebut terjadi, individu akan semakin terbantu untuk melakukan pilihan-pilihan dalam kehidupan.

Perputaran *mood* yang dirasakan individu dapat merubah cara pandang individu sehingga mendorong individu untuk melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang. Lebih lanjut, individu akan mampu untuk memahami bahwa perbedaan pemikiran serta tingkah laku yang ditampilkan disebabkan oleh jenis *mood* yang berbeda-beda.

c. Pemahaman Emosi (*Emotional Understanding*)

“The ability to understand complex emotions and emotional “chains”, how emotions transition from one stage to another”. Kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan dan dapat menggunakan pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cabang ketiga dari *emotional intelligence* adalah pemahaman emosi yang menitikberatkan pada kemampuan individu untuk

memahami emosi yang dirasakan serta bagaimana penerapannya didalam kehidupan sehari-hari. Setelah individu menyadari emosi yang dirasakan, mulai untuk memberi nama dan menyadari hubungan yang terjadi diantara emosi-emosi yang telah diberi nama.

Kemampuan yang paling mendasar dari cabang ini adalah individu mampu untuk memberi nama pada emosi yang sedang dirasakan serta menyadari persamaan serta perbedaan yang mendasari terjadinya emosi tersebut. Mulai memahami perbedaan dan persamaan antara suka dan cinta, antara gangguan (*annoyance*) dan marah, dan lain sebagainya. Secara bersamaan, individu juga belajar untuk memahami emosi yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua mengajarkan anak mengenai hubungan antara emosi dengan suatu situasi tertentu. Misalnya orang tua mengajarkan hubungan antara rasa sedih dan kehilangan dengan cara membantu anak untuk menyadari bahwa perasaan sedih karena teman dekatnya tidak mau berteman dengannya lagi.

Pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan dimulai sejak masa kanak-kanak dan akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dimana individu akan semakin memahami arti dari emosi-emosi tersebut. Semakin berkembang, individu mulai menyadari adanya emosi yang kompleks dan kontradiktif pada beberapa situasi tertentu. Anak belajar bahwa mungkin saja merasa benci dan cinta

pada satu orang yang sama. Kombinasi atau percampuran antara beberapa emosi mulai terbentuk. Misalnya, perasaan kagum terkadang dilihat sebagai kombinasi antara rasa takut dan terkejut.

Emosi biasanya terbentuk seperti rangkaian rantai yang berpola; misalnya rasa marah akan diikuti dengan perilaku marah-marrah yang diekspresikan, kemudian akan diikuti dengan rasa puas atau perasaan bersalah, tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Individu memiliki alasan tersendiri pada saat menampilkan suatu urutan emosi. Misalnya, individu yang merasa tidak dicintai cenderung untuk menolak perhatian dari orang lain karena nantinya takut untuk disakiti.

Pemikiran atau pertimbangan mengenai urutan emosi atau perasaan yang akan ditampilkan dalam hubungan interpersonal merupakan inti dari *emotional intelligence*.

d. Pengaturan Emosi (*Emotional Management*)

“The ability which allows you to intelligently integrate the data of emotions in your self and in others in order to devise effective strategies that help you achieve positive outcomes”. Kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Cabang keempat dari *emotional intelligence* adalah pengaturan emosi yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam meregulasi emosi yang dirasakan. Individu diharapkan terbuka dan memiliki toleransi pada reaksi emosi yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk dapat melakukan regulasi emosi ketika merasakan sensasi emosi yang sama dalam suatu situasi tertentu. Pada pertumbuhannya, orang tua mengajarkan anak untuk tidak mengekspresikan perasaan tertentu, misalnya mengajarkan anak untuk tetap dapat tersenyum di depan umum ketika merasa sedih, mengajarkan anak untuk pergi ke kamar ketika merasa marah. Anak akan menginternalisasikan pembagian antara perasaan dan tindakan. Anak mulai belajar bahwa emosi dapat dipisahkan dari tingkah laku.

Orang tua juga mulai untuk mengajarkan anak mengenai strategi yang dapat digunakan untuk mengontrol suatu reaksi emosi. Misalnya dengan meminta anak untuk menghitung sampai 10 ketika merasa marah. Hal ini akan membantu individu untuk dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan meskipun merasakan sensasi emosi yang tidak menyenangkan.

Semakin matang, individu akan semakin mampu untuk meregulasi emosi yang dirasakan. Mulai dapat memilah seberapa besar atensi yang harus diberikan pada *mood* tertentu yang dirasakan dan

diketahui dengan jelas bagaimana *mood* tersebut mempengaruhi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Regulasi tetap menjadi perhatian meskipun individu mencoba untuk meningkatkan *mood* yang buruk, meminimalisir *mood* yang baik, atau mencoba untuk tidak merasakan *mood* itu sama sekali. Dengan demikian, pengaturan emosi individu dikatakan optimal bila mampu untuk mengatur dan memahami emosi yang dirasakan tanpa perlu membesar-besarkan atau meminimalisir kepentingannya.

3. Ciri-ciri *Mood* (Suasana Hati)

Menurut Robbin & Judge (2008) secara umum ciri-ciri dari *mood* (suasana hati) adalah penyebabnya sering kali umum dan tidak jelas, berakhir lebih lama dibandingkan dengan emosi (dapat dihitung dalam jam atau hari), lebih umum yaitu terdapat dua dimensi utama yang terdiri dari afek positif dan afek negatif, biasanya *mood* tidak diindikasikan oleh ekspresi yang jelas, dan bersifat kognitif.

Sedangkan menurut Mayer dan Gaschke (2008) menyatakan terdapat dua jenis ciri-ciri *mood* atau suasana hati, yaitu:

- a. Ciri-ciri suasana hati positif, yaitu suasana hati dalam keadaan senang (bahagia, bersemangat), suasana hati dalam keadaan penuh cinta (penuh kasih, perhatian), suasana hati dalam keadaan tenang (teduh, puas), suasana hati dalam keadaan semangat (aktif, segar).
- b. Ciri-ciri suasana hati negatif yaitu suasana hati dalam keadaan cemas (gelisah, gugup), suasana dalam keadaan marah (gerutu, kesal),

suasana hati dalam keadaan lelah (letih, ngantuk), suasana hati dalam keadaan sedih (suram, sendu).

4. Faktor yang Mempengaruhi *Mood* (Suasana Hati)

Faktor yang dapat mempengaruhi *mood* (suasana hati) menurut Devine et al (dalam Khasanah: 2019) adalah komponen STORC (*situation, thoughts, organ/ physical/ bodily, response, reaction*):

a. *Situation*

Situation atau situasi menunjuk pada tempat, kondisi seseorang, serta hal yang mengelilingi seseorang pada keadaan tertentu dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan suasana hati tertentu. Misalnya seseorang sedang asyik bermain namun kondisi disekitarnya sangat bising sehingga akan memunculkan suasana hati yang berbeda dari sebelum bermain tersebut. Mendapat kabar meninggal mengenai orang yang sangat disayangi juga akan mempengaruhi suasana hati seseorang.

b. *Thought Pattern (Cognitive Component)*

Interpretasi individu sebagai pemahaman terhadap situasi yang mengelilinginya akan mempengaruhi afek yang muncul. Pemikiran atau interpretasi yang berbeda akan memunculkan afek yang berbeda pula. Misalnya, adanya pengumuman mengenai adanya jadwal untuk melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mewajibkan kita untuk tetap tinggal di rumah dan tidak diizinkan untuk berangkat ke sekolah akan berdampak pada mood seseorang dan

setiap individu mengalami kondisi suasana hati yang berbeda pula mengenai tanggapan dari pengumuman tersebut.

c. *Organ Experience (Physical or Bodily Component)*

Apa yang terjadi di dalam tubuh seseorang berpengaruh pada afek yang dirasakannya. Afek yang muncul merupakan respons langsung terhadap sensasi internal tubuh tersebut. Misalnya anak sedang bermain sepak bola kemudian secara tiba-tiba tidak sengaja temannya menabraknya dari belakang yang membuatnya menjadi terluka kemudian merasakan kesakitan, tentunya hal ini dapat merubah suasana hati anak tersebut karena kondisi tubuhnya yang terluka.

d. *Response Patterns (Behavioral Component)*

Pola respon artinya cara individu merespon situasi, pola pikir, dan rangsangan tubuh. Reaksi perilaku yang berbeda akan menghasilkan afek yang berbeda pula. Misalnya pada situasi yang ramai, afek individu yang satu adalah senang sedangkan afek individu yang lain adalah tertekan dan merasa tidak suka.

e. *Consequences (Environmental Reactions)*

Situasi/lingkungan sosial individu akan memberi reaksi terhadap cara merespon/perilaku individu. Konsekuensi terhadap cara merespon ini mempengaruhi afek individu. Misalnya lingkungan yang kurang memberikan penguatan positif cenderung menimbulkan afek negatif *mood*.

B. Down Syndrome

1. Pengertian Down Syndrome

Sindrom Down (bahasa Inggris: *Down syndrome*) merupakan kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 pada berkas q22 gen SLC5A3, yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas. Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Langdon Down. Karena ciri-ciri yang tampak aneh seperti tinggi badan yang pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongoloid maka sering juga dikenal dengan *mongolisme*. Pada tahun 1970an para ahli dari Amerika dan Eropa merevisi nama dari kelainan yang terjadi pada anak tersebut dengan merujuk penemu pertama kali sindrom ini dengan istilah sindrom Down dan hingga kini penyakit ini dikenal dengan istilah yang sama.

Cunningham (1996) dalam jurnal berjudul “Families of children with *Down Syndrome*” menjelaskan bahwa anak *down syndrome* :

“The children with down syndrome also show wide range of individual differences in terms of their cognitive, social and physical abilities, health status and personality. For example we found IQ scores in the pre-school years range from less than 20 to 100 with a mean around 50.”

Anak-anak dengan *down syndrome* juga menunjukkan berbagai perbedaan individu dalam hal kemampuan kognitif, sosial dan fisik, status kesehatan dan kepribadiannya. Misalnya kami menemukan nilai IQ di tahun-tahun pra-sekolah berkisar dari kurang dari 20 sampai 100 dengan laki-laki sekitar 50.

Menurut Judarwanto (2012) *down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom nomor 21 berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebihan ini mengakibatkan ketidakstabilan pada sistem metabolisme sel dan kelainan dari jumlah kromosom ini mengakibatkan kelainan perkembangan otak dan terganggunya keseimbangan motorik yang akhirnya memunculkan *down syndrome*. Hingga saat ini, penyebab terjadinya *down syndrome* dikaitkan dengan hubungan antara usia sang ibu ketika mengandung dengan kondisi bayi. Yaitu semakin tua usia ibu, maka semakin tinggi pula risiko melahirkan anak dengan *down syndrome* (Miftah, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang abnormalitas kromosom-kromosom nomor 21 berjumlah tiga (trisomi)

yang mengakibatkan ketidakstabilan pada sistem metabolisme sel dan kelainan dari jumlah kromosom ini mengakibatkan kelainan perkembangan otak dan terganggunya keseimbangan motorik.

2. Ciri-ciri Anak *Down Syndrome*

Perbedaan fisik anak normal dengan anak *down syndrome* dapat diketahui ciri utama dari bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan atau ketidakmampuan fisik serta waktu hidup yang singkat. *Down syndrome* memiliki ciri yang khas yaitu, tonus otot rendah, wajah datar, hidung pesek, hipermobilitas sendi, ruas pada jari-jari yang lebih luas, ukuran lidah cenderung lebih panjang dari ukuran normal. Anak *down syndrome* akan mengalami gangguan kognitif (ringan sampai sedang) dan akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik seperti merangkak, duduk, berdiri dan berjalan (Hazmi, 2014).

Down syndrome mempunyai wajah yang khas, misalnya karena ada gangguan pada pertumbuhan tulang, maka tulang dahinya lebih datar, mata kiri dan mata kanan agak berjauhan, posisi daun telinganya lebih rendah. Secara fisik *down syndrome* memiliki tanda-tanda yang sama meskipun kadar dan kondisinya berbeda antara seorang individu *down syndrome* dengan individu *down syndrome* lainnya (Hazmi, 2014).

Menurut Blackman dalam Gunarhadi (2015), penyimpangan kromosom trisomi 21 menyebabkan ciri-ciri fisik perkembangan anak *down syndrome* seperti penyakit jantung bawaan, gangguan mental, tubuh kecil, kekuatan otot lemah, kelenturan yang tinggi pada persendian, posisi

mata miring ke atas, adanya lipatan ekstra pada sudut mata, lubang mulut kecil sehingga lidah cenderung menekuk, tangan pendek tetapi lebar dengan lipatan tunggal pada telapak tangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak *down syndrome* yaitu wajah datar, hidung pesek, tangan pendek tetapi lebar dengan ruas pada jari-jari yang lebih luas, ukuran lidah cenderung lebih panjang dari ukuran normal, tulang dahinya lebih datar, mata kiri dan mata kanan agak berjauhan, posisi daun telinganya lebih rendah.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), memiliki arti “hal saling melakukan aksi, berhubungan, atau mempengaruhi”. Sedangkan kata sosial memiliki arti “hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok”.

Menurut Chaplin (2011), interaksi yaitu suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem dapat mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian social antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut Murphy (dalam Rogoff, 1999: 70) menyatakan pentingnya interaksi sosial:

“Like genes, social interaction, and social arrangement are essential aspect of children without which it would be impossible to conceive of a children developing.”

Seperti gen, interaksi sosial, dan tatanan sosial adalah aspek penting dari anak-anak, yang tanpanya tidak mungkin untuk memahami anak sedang berkembang. Interaksi sosial sangatlah penting untuk membantu proses perkembangan sosial anak.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2014) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Abdulsyani (2007), mengatakan bahwa mengenai interaksi sosial sendiri di artikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Bonner dalam Ahmadi (2007) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan individu-individu yang lain di dalam kelompok. Kelompok sosial yang jumlahnya relatif kecil sehingga anggotanya mudah untuk berkomunikasi, sedangkan kelompok besar adalah kelompok sosial yang terdiri dari banyak orang.

Menurut Soerjono dalam Andarbeni (2013) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal balik baik antara individu dan individu, individu dan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dengan ditandai adanya kontak social dan komunikasi.

2. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, hal ini sesuai dengan pendapat Asrori (2008), bahwa dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Interaksi di bagi menjadi tiga hal, yaitu:

a. Interaksi verbal

Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Interaksi verbal dapat terlihat pada anak-anak ketika mereka bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramudya dan Soefandi (2009) berpendapat bahwa peran bermain cukup besar dalam mengembangkan imajinasi anak untukbercakap-cakap. Bermain memungkinkan anak bereksperimen dengan kata-kata baru sehingga memperkaya perbendaharaan kata serta keterampilan pemahamannya.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Mutiah (2012) bahwa bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi, dan menemukan jalan tengahbagi setiap persoalan yang muncul.

b. Interaksi fisik

Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Hal itu sesuai dengan pendapat Caroline dkk (2008) mengemukakan bahwa aktivitas fisik juga memberikan kepada anak-anak lebih banyak kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

c. Interaksi emosional

Interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Kemampuan interaksi emosional anak dapat terlihat pada saat mereka bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wardani (2009) bahwa emosi akan selalu terkait di dalam bermain, entah itu senang, sedih, marah, takut, cemas.